

Pengembangan Kapasitas Organisasi Melalui Penerapan Agile Management Pada CV. Nurillah Safety Semarang

***Rizky Ghoffar Ismail¹, Sri Suwitri², Randi Randi³, Arrahman Syafabri⁴**

^{1,3,4}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : rizkyghoffarismail@fisip.unsri.ac.id¹, srisuwitri@lecturer.undip.ac.id², randi@fisip.unsri.ac.id³, arrahmansyafabri@fisip.unsri.ac.id⁴

DOI:

<https://doi.org/10.46963/ams.v7i1.3673>

Sitasi Artikel ini:

Ismail, R. G., Suwitri, S., Randi, R., & Syafabri, A. (2026). Pengembangan kapasitas organisasi melalui penerapan agile management pada CV Nurillah Safety Semarang. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 14-26. <https://doi.org/10.46963/ams.v7i1.3673>

ABSTRACT**Keywords:**

Agile Management;
Scrum; Kanban;
Organizational
Development

Kata Kunci:

Agile Management;
Scrum; Kanban;
Pengembangan
Organisasi

Rapid changes in the business environment require organizations to maintain high adaptability; however, many small and medium-sized enterprises still rely on bureaucratic work patterns that hinder decision-making speed. This Community Service (PkM) activity aimed to enhance the organizational capacity of CV. Nurillah Safety Semarang through the implementation of Agile Management. The program emphasized conceptual understanding, training in Agile tools (Scrum, Kanban, and Sprint Planning), and implementation support. Conducted on December 9, 2025, the activity applied methods including needs assessment, workshops, practical exercises, and evaluation. The results indicated a 50% increase in participants' understanding of Agile concepts based on pre-post test measurements. Furthermore, improvements were observed in internal team communication, along with the initial adoption of Kanban boards for daily work visualization. These findings demonstrate that Agile Management is effective in strengthening adaptability and improving operational responsiveness in small organizations.

Informasi Artikel:

Diterima:
26/04/2026
Direvisi:
10/06/2026
Diterbitkan:
30/06/2026

***Corresponding
Author**

rizkyghoffarismail@fisip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Perubahan lingkungan bisnis yang cepat menuntut organisasi untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Banyak organisasi kecil dan menengah masih menggunakan pola kerja konvensional yang bersifat birokratis sehingga menghambat kecepatan pengambilan keputusan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi CV. Nurillah Safety Semarang melalui penerapan Agile Management, terutama melalui pemahaman konsep, pelatihan tools Agile (Scrum, Kanban, dan Sprint Planning), serta pendampingan implementasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2025 pukul 09.30 – selesai, bertempat di kantor CV. Nurillah Safety Semarang. Metode pelaksanaan meliputi asesmen kebutuhan, workshop, praktik penggunaan tools Agile, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait konsep Agile sebesar 50% (berdasarkan pre-post test), meningkatnya komunikasi internal tim, serta mulai diterapkannya Kanban board sebagai alat visualisasi pekerjaan harian. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Agile Management efektif dalam meningkatkan adaptabilitas organisasi kecil.



©Authors (2026). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki kontribusi strategis terhadap perekonomian Indonesia. Kementerian Koperasi dan UKM

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam) STAI Auliaurasyidin
Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau, Indonesia, 29213
abdimasy@stai-tb.ac.id

mencatat bahwa lebih dari 65 juta unit UMKM beroperasi di Indonesia dan berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM sangat menentukan ketahanan ekonomi nasional. Namun demikian, perkembangan lingkungan bisnis yang semakin dinamis akibat digitalisasi, perubahan perilaku konsumen, serta meningkatnya persaingan menuntut UMKM untuk memiliki kemampuan adaptasi organisasi yang tinggi. Organisasi yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat berisiko mengalami penurunan daya saing bahkan kegagalan usaha (Teece et al., 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama UMKM di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan permodalan, tetapi juga menyangkut aspek manajemen organisasi. Banyak UMKM masih menerapkan pola kerja tradisional yang berpusat pada pemilik usaha, memiliki pembagian tugas yang kurang jelas, komunikasi internal yang belum terstruktur, serta proses pengambilan keputusan yang lambat. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya efisiensi operasional dan terbatasnya kemampuan organisasi dalam merespons perubahan pasar. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan belum optimalnya sistem koordinasi menjadi faktor yang sering menghambat pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan (Tambunan, 2019). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajerial menjadi salah satu kebutuhan utama dalam pengembangan UMKM di Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, organisasi dituntut untuk memiliki *organizational adaptability* atau kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan secara cepat dan efektif. *Organizational adaptability* merupakan kemampuan organisasi untuk merespons perubahan melalui penyesuaian proses kerja, struktur organisasi, dan perilaku anggota organisasi guna mempertahankan kinerja dan daya saing. Organisasi yang adaptif cenderung lebih mampu mengelola ketidakpastian, mempercepat pengambilan keputusan, serta menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Menurut Teece et al. (2016), kemampuan adaptasi organisasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang kompleks dan tidak pasti. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas organisasi menjadi

kebutuhan penting bagi UMKM agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika bisnis yang terus berubah.

Salah satu pendekatan manajemen yang berkembang untuk meningkatkan adaptabilitas organisasi adalah Agile Management. Agile Management merupakan pendekatan manajemen yang menekankan fleksibilitas, kolaborasi, transparansi, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan merespons perubahan secara cepat (Denning, 2018). Agile Management didukung oleh Agile Mindset yang menempatkan perubahan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang secara berkelanjutan (Highsmith, 2020). Dalam implementasinya, Agile Management dapat diterapkan melalui berbagai tools seperti Scrum dan Kanban. Scrum digunakan untuk mengelola pekerjaan melalui siklus kerja pendek (sprint) yang terukur dan terstruktur (Schwaber & Sutherland, 2020), sedangkan Kanban berfungsi sebagai alat visualisasi alur kerja untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi proses kerja (Anderson, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Agile mampu meningkatkan koordinasi tim, produktivitas, kualitas komunikasi, serta kecepatan pengambilan keputusan pada organisasi berskala kecil dan menengah (Rigby et al., 2016; Sari & Rachmawati, 2025).

Meskipun manfaat Agile Management telah banyak dibuktikan, implementasinya pada sektor UMKM di Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi tersebut juga ditemukan pada CV. Nurillah Safety Semarang yang bergerak di bidang penyediaan peralatan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan manajemen perusahaan, ditemukan beberapa permasalahan organisasi berupa proses kerja yang belum terdokumentasi dengan baik, koordinasi antarpegawai yang masih bersifat informal, belum adanya visualisasi pekerjaan, serta ketergantungan yang tinggi terhadap arahan pimpinan dalam pengambilan keputusan operasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara praktik manajemen yang diterapkan perusahaan dengan prinsip organisasi adaptif yang menjadi tuntutan lingkungan bisnis saat ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat membantu organisasi mengembangkan sistem kerja yang lebih kolaboratif, transparan, dan responsif terhadap perubahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui program pengembangan kapasitas organisasi berbasis Agile Management pada CV. Nurillah Safety Semarang. Kegiatan difokuskan pada

peningkatan pemahaman Agile Mindset, pengenalan framework Scrum dan Kanban, serta pendampingan implementasi tools Agile dalam aktivitas kerja sehari-hari. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas organisasi, memperkuat koordinasi internal, meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan, serta mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih kolaboratif, transparan, dan responsif dalam mendukung keberlanjutan organisasi.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2025 pukul 09.30–selesai di kantor CV. Nurillah Safety Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh 5 peserta yang merupakan unsur internal perusahaan, terdiri atas 1 orang Direktur Utama sekaligus pemilik perusahaan, 1 orang staf administrasi, serta 3 orang staf operasional dan teknis lapangan. Peserta dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses manajerial, administrasi, dan operasional perusahaan sehingga menjadi pihak yang paling relevan dalam penerapan Agile Management.

Karakteristik peserta menunjukkan adanya keragaman peran kerja yang memungkinkan implementasi Agile Management dilakukan secara menyeluruh pada berbagai fungsi organisasi. Direktur Utama berperan sebagai pengambil keputusan strategis dan penanggung jawab organisasi, staf administrasi bertanggung jawab terhadap pengelolaan dokumen dan koordinasi administratif, sedangkan staf operasional dan teknis lapangan bertugas menjalankan aktivitas operasional harian perusahaan. Komposisi peserta tersebut dipandang representatif untuk mengidentifikasi permasalahan organisasi sekaligus mengimplementasikan praktik Agile Management dalam mendukung peningkatan koordinasi, komunikasi, dan efektivitas kerja di lingkungan CV. Nurillah Safety Semarang.

Tahap Persiapan

Kegiatan dimulai dengan asesmen kebutuhan (needs assessment) melalui observasi awal dan wawancara singkat untuk mengidentifikasi masalah utama organisasi. Hasil asesmen menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan adaptasi kerja dan perbaikan sistem koordinasi.

Workshop & Pelatihan Agile

Workshop dilakukan melalui metode ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok. Materi utama meliputi:

1. Pengenalan Agile Mindset
2. Prinsip-Prinsip Agile Manifesto
3. Tools Agile: Scrum, Kanban, Sprint Planning
4. Praktik Visualisasi Alur Kerja Melalui Kanban Board
5. Simulasi Sprint Planning Dan Daily Scrum

Pendampingan Implementasi

Peserta didampingi secara langsung untuk menerapkan Kanban Board sebagai alat kerja harian, mengidentifikasi batasan pekerjaan (WIP limit), serta merencanakan tugas mingguan menggunakan Sprint Planning sederhana.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan pendampingan Agile Management terhadap peningkatan pemahaman peserta. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang meliputi pre-test dan post-test, observasi partisipatif selama pelatihan, serta diskusi refleksi pada akhir kegiatan.

Instrumen pre-test dan post-test berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri atas 20 butir pernyataan tertutup dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak. Pertanyaan disusun berdasarkan empat indikator utama Agile Management, yaitu (1) Agile Mindset sebanyak 5 butir soal, (2) Agile Manifesto sebanyak 5 butir soal, (3) Tools Agile Management (Scrum dan Kanban) sebanyak 5 butir soal, dan (4) Implementasi Agile Management dalam organisasi sebanyak 5 butir soal. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga total skor yang dapat diperoleh peserta berada pada rentang 0–20. Pengukuran tingkat pemahaman peserta dilakukan menggunakan skala Guttman dengan konversi nilai ke dalam rentang 0–100. Persentase peningkatan pemahaman dihitung dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test seluruh peserta.

Untuk memperkuat hasil evaluasi, dilakukan diskusi refleksi pada akhir kegiatan guna memperoleh umpan balik peserta terkait manfaat pelatihan, kemudahan penerapan Agile Management, serta peluang implementasi berkelanjutan di lingkungan kerja. Data

hasil observasi dan refleksi digunakan sebagai pendukung dalam menginterpretasikan hasil peningkatan skor pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai konsep Agile Management. Melalui pre-post test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan, terlihat bahwa peserta mampu memahami prinsip dasar Agile lebih baik setelah mengikuti sesi workshop dan praktik. Pada tahap pre-test, mayoritas peserta hanya mengetahui Agile sebatas metode kerja yang bersifat fleksibel tanpa pemahaman mendalam mengenai komponennya. Hal ini umum terjadi pada organisasi yang sebelumnya belum pernah menerapkan pendekatan Agile dalam aktivitas kerjanya.

Gambar 1

Pemberian materi terkait Agile Management



Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 50% pemahaman sebelumnya (pre test). Peserta dapat menjelaskan secara lebih jelas perbedaan antara sistem kerja tradisional yang bersifat linear dan kaku dengan sistem Agile yang berbasis dimensi Mindset, Manifesto, dan mampu mempraktekan tools agile management, dan implementasi agile management. Selain itu, mereka juga mampu menyebutkan prinsip-prinsip Agile Manifesto, seperti customer

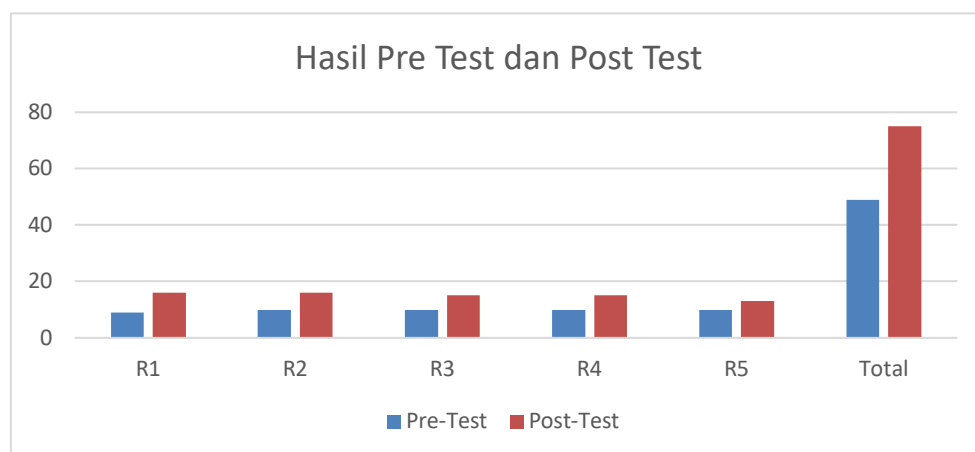
collaboration, responding to change, serta iterative development. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik langsung.

Selain memahami konsep, peserta juga mengalami peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi manfaat penerapan Agile dalam konteks organisasi mereka, khususnya terkait peningkatan kecepatan kerja, transparansi alur tugas, dan kolaborasi tim. Selama sesi praktik, peserta mampu menyusun dan memvisualisasikan alur kerja menggunakan Kanban Board (tools Agile Management) serta melakukan Sprint Planning sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis simulasi membantu memperkuat pemahaman peserta.

Tabel 1
Evaluasi peningkatan pemahaman Agile Management

Responden	Pre-Test	Post-Test
R1	9	16
R2	10	16
R3	10	15
R4	10	15
R5	10	13
Total	49	75
Rata-rata	49%	75%
Peningkatan		±50%

Figure 1
Hasil pre test dan post tes



Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman ini menjadi modal awal yang kuat bagi organisasi dalam mengadopsi budaya kerja Agile secara berkelanjutan. Evaluasi melalui diskusi kelompok juga mengonfirmasi bahwa peserta merasa lebih percaya diri

dalam mengimplementasikan konsep Agile pada proses kerja harian. Kombinasi antara materi teoritis dan praktik lapangan terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan berdampak signifikan pada peningkatan pengetahuan peserta.

Implementasi Tools Agile

Selama sesi praktik pelatihan Agile Management, peserta berhasil menerapkan struktur Kanban Board secara mandiri. Peserta membagi papan kerja menjadi tiga kolom utama: To Do (tugas yang harus dilakukan), In Progress (tugas yang sedang dikerjakan), dan Done (tugas yang telah selesai). Visualisasi ini memudahkan seluruh anggota tim untuk melihat status pekerjaan secara real-time dan memprioritaskan tugas yang paling penting. Penggunaan Kanban Board di organisasi mitra telah menciptakan transparansi alur kerja sehingga sumber daya dapat dialokasikan lebih efisien sesuai kebutuhan tugas harian.

Gambar 2

Pengenalan produk CV. NSS



Tidak hanya struktur papan kerja yang terbentuk, tetapi staf mulai menggunakan kartu tugas sebagai alat tracking pekerjaan harian. Setiap kartu tugas dilengkapi informasi tentang apa yang harus dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan estimasi tenggat waktu penyelesaian. Kartu tugas ini menjadi alat visual yang efektif untuk memantau progres tugas secara individual maupun tim. Dengan demikian, hambatan kerja dapat segera terlihat dan diatasi oleh tim secara kolaboratif, mengurangi terjadinya tugas yang tersendat tanpa penanganan yang jelas.

Pimpinan organisasi mitra juga menunjukkan pemahaman yang meningkat terhadap fungsi Sprint Planning sebagai alat penting dalam menyusun target mingguan. Sprint Planning membantu tim menetapkan tujuan kerja selama periode pendek (mingguan) dan membagi beban kerja secara terukur dalam periode tersebut. Dengan teknik ini, organisasi mampu menentukan urutan prioritas tugas yang realistis, mengurangi multitasking yang tidak perlu, dan memastikan seluruh tim memiliki fokus yang sama terhadap hasil yang ingin dicapai pada setiap minggu.

Selain itu, pelaksanaan sesi mini meeting harian telah mendorong komunikasi internal yang lebih terbuka dan terstruktur. Kegiatan ini memfasilitasi tim untuk berbagi informasi mengenai progres tugas, hambatan yang dihadapi, dan rencana tindak lanjut pada hari tersebut. Rapat singkat ini juga memperkuat koordinasi antaranggota sehingga kesalahan atau miskomunikasi dapat diminimalisasi. Komunikasi harian ini merupakan cerminan aspek kolaboratif yang menjadi inti dari pendekatan Agile. Penerapan Scrum secara penuh belum dapat dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan struktur organisasi yang kecil. Namun, adopsi Kanban sebagai tahap awal menunjukkan dampak positif dalam memperjelas alur kerja.

Gambar 3

Dokumentasi staff CV, Nss dengan peneliti



Temuan kegiatan ini konsisten dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa visualisasi alur kerja dan struktur Agile seperti Kanban dan praktik komunikasi

harian mampu meningkatkan kolaborasi, transparansi, dan pemahaman peran dalam tim. Sebagai contoh, studi literatur terbaru dalam Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika menunjukkan bahwa penerapan metode Agile Kanban memfasilitasi pengelolaan alur kerja yang lebih baik, membantu melacak kemajuan tugas, mengidentifikasi hambatan, serta memastikan kolaborasi yang lancar di antara anggota tim—dengan pendekatan yang terstruktur dan adaptif sesuai kebutuhan proyek (Wahyuni, et al, 2023).

Dalam kegiatan ini setidaknya terdapat tiga dampak dari penerapan konsep agile management. Dampak pertama dari penerapan metode Agile dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya ketertiban alur kerja melalui visualisasi beban tugas menggunakan Kanban Board. Visualisasi pekerjaan membantu peserta melihat status setiap tugas secara lebih terstruktur dan terorganisasi, sehingga memudahkan dalam menentukan prioritas pekerjaan serta mengidentifikasi hambatan yang muncul. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan Kanban dalam konteks organisasi kecil mampu meningkatkan transparansi proses dan mengurangi ketidakpastian dalam alur kerja (Sari & Rachmawati, 2024).

Selain visualisasi tugas, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kolaborasi tim melalui komunikasi rutin. Pelaksanaan daily meeting memberikan ruang bagi anggota tim untuk saling bertukar informasi terkait progres, hambatan, dan kebutuhan bantuan. Penelitian terkini menemukan bahwa komunikasi intensif merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan implementasi Agile, karena meningkatkan dinamika tim dan memperkuat koordinasi lintas fungsi (Azrieel & Valentino, 2024).

Dampak ketiga berkaitan dengan kemampuan adaptif tim dalam merencanakan dan mengevaluasi pekerjaan mingguan. Penerapan Sprint Planning memungkinkan peserta memahami urgensi perencanaan jangka pendek berbasis prioritas dan kapasitas kerja. Praktik perencanaan iteratif ini terbukti meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan, sebagaimana diungkapkan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa sprint pendek membantu organisasi menyesuaikan strategi kerja secara cepat (Fernandez et al., 2024).

Kegiatan ini juga memperkuat kemampuan tim dalam melakukan evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. Melalui refleksi atas pekerjaan mingguan, tim mulai

memahami pentingnya siklus perbaikan yang terus-menerus dalam memperkuat produktivitas organisasi. Hal ini diperkuat oleh riset yang menemukan bahwa pendekatan Agile berbasis iterasi memberikan kesempatan bagi tim untuk terus memperbaiki proses kerja melalui peninjauan rutin (Permatasari, 2024).

Dalam konteks organisasi kecil dan menengah, Agile tidak hanya menawarkan pendekatan teknis, tetapi juga perubahan budaya kerja yang menekankan kolaborasi dan adaptivitas. Studi terbaru mendukung temuan kegiatan ini, di mana penerapan Agile mendorong peningkatan koordinasi tim, akurasi alur tugas, serta kejelasan peran sehingga membantu organisasi merespons perubahan dengan lebih cepat (Setiana & Yunizar, 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini sejalan dengan bukti empiris yang menunjukkan bahwa Agile Management mampu meningkatkan efisiensi operasional organisasi melalui iterasi kerja pendek serta fokus pada perbaikan berkelanjutan. Penelitian terbaru melaporkan bahwa pembagian pekerjaan menjadi siklus-siklus kecil (small iterations) membantu tim melakukan penyesuaian secara cepat dan efektif terhadap dinamika lingkungan kerja (Rahman et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan kapasitas organisasi CV. Nurillah Safety Semarang dalam mengadopsi prinsip dan tools Agile Management. Peningkatan pemahaman peserta, penerapan visualisasi kerja melalui Kanban Board, serta perubahan pola komunikasi internal menjadi dasar penting bagi organisasi untuk menjadi lebih adaptif dan produktif. Kegiatan ini memberikan bukti bahwa Agile Management dapat diterapkan secara efektif pada organisasi non-teknis dan skala kecil.

Untuk mendukung keberlanjutan penerapan Agile Management di CV. Nurillah Safety Semarang, organisasi disarankan untuk secara konsisten melaksanakan komunikasi rutin melalui daily meeting, memperkuat penggunaan Kanban Board sebagai alat pemantauan kinerja harian, serta melakukan Sprint Planning mingguan secara terstruktur untuk memastikan seluruh anggota tim memiliki arah kerja yang jelas. Selain itu, pimpinan sebaiknya memberikan dukungan berkelanjutan dengan menyediakan waktu khusus untuk evaluasi berkala melalui retrospective meeting, serta mendorong

budaya kerja yang adaptif dan kolaboratif agar praktik Agile tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi bagian dari sistem kerja organisasi. Jika memungkinkan, organisasi dapat memperluas penggunaan Agile ke divisi lain yang relevan guna meningkatkan keselarasan proses dan efektivitas operasional secara menyeluruh.

REFERENSI

- Anderson, D. J. (2010). *Kanban: Successful evolutionary change for your technology business*. Blue Hole Press.
- Asyifah Fauzah Delfira, P. Y., Baihaqi, M., & Baihaqi, M. (2025). Analisis permasalahan perkembangan UMKM terhadap perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 167–180. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3184>
- Azra, F. E. A. (2022). Analisis strategi dan keunggulan bersaing sebagai kunci sukses UMKM ritel: Studi kasus perusahaan ABC. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(3), 341–354. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i3.234>
- Azrieel, W., & Valentino, N. (2024). Mengoptimalkan komunikasi dalam tim pengembangan perangkat lunak melalui pendekatan agile dengan scrum: Literature review. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(4), 4373-4378. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i4.9949>
- Denning, S. (2018). *The age of agile: How smart companies work*. AMACOM.
- Diebold, J., Diebold, P., & Vetter, A. (2018). Agile meets assessments: Case study on how to do agile process improvement in a very small enterprise. In M. Kuhrmann, K. Schneider, D. Pfahl, S. Amasaki, M. Ciolkowski, R. Hebig, P. Tell, J. Klünder, & S. Küpper (Eds.), *Product-focused software process improvement* (Vol. 11271, pp. 31–47). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-03673-7_3
- Fernandez, A., Silva, L., & Morais, R. (2024). Agile iteration planning and organizational adaptability in small enterprises. *Journal of Management Innovation*, 12(1), 44–59.
- Highsmith, J. (2020). *Agile project management: Creating innovative products*. Addison-Wesley.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Data perkembangan UMKM Indonesia tahun 2023*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Permatasari, R. J. (2024). The Agile Concept in Enhancing a More Responsive Organization. *Dirya: Journal of Economic Management*, 1(2), 67-75. <https://doi.org/10.70283/dirya.v1i2.58>
- Rahman, A., Indrajit, E., Unggul, A., & Dazki, E. (2024). Agile project management impacts software development team productivity. *Sinkron: Jurnal dan Penelitian Teknik Informatika*, 8(3), 1847–1858. <https://doi.org/10.33395/sinkron.v8i3.13853>

- Rigby, D. K., Sutherland, J., & Takeuchi, H. (2016). Embracing agile. *Harvard business review*, 94(5), 40-50. <https://hbr.org/2016/05/embracing-agile>
- Sari, S., & Rachmawati, O. C. R. (2025). The implementation of agile kanban in the development of an IoT-Based Sugarcane Growth Monitoring System. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 9(4), 1858–1867. <https://doi.org/10.70609/g-tech.v9i4.7845>
- Schwaber, K., & Sutherland, J. (2020). *The Scrum guide: The definitive guide to Scrum: The rules of the game*. Scrum.org.
- Serrador, P., & Pinto, J. K. (2015). Does agile work? A quantitative analysis of agile project success. *International Journal of Project Management*, 33(5), 1040–1051. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2015.01.006>
- Setiana, I., & Yunizar, Y. (2025). The Effect of scrum implementation and agile organization on project productivity mediated by team experience. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5), 3725-3734. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.3798>
- Sri Wahyuni, F. W., Afifah, N., & Pratama, R. A. (2023). Application of inventory and service transactions on web-based CV Medan Teknik using the agile Kanban method. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika (JIKI)*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.54082/jiki.201>
- Tambunan, T. T. H. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenadamedia Group.
- Teece, D. J., Peteraf, M., & Leih, S. (2016). Dynamic capabilities and organizational agility: Risk, uncertainty, and strategy in the innovation economy. *California Management Review*, 58(4), 13–35. <https://doi.org/10.1525/cmr.2016.58.4.13>
- Walsh, G. S., & Cunningham, J. A. (2016). Business failure and entrepreneurship: Emergence, evolution and future research. *Foundations and Trends® in Entrepreneurship*, 12(3), 163–285. <https://doi.org/10.1561/03000000063>
- Womack, J. P., & Jones, D. T. (2021). *Lean thinking*. Simon & Schuster.